

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Panti Sosial Kemala Bhayangkari terletak di Desa Sembung Gede, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Panti Sosial Kemala Bhayangkari Tabanan memiliki luas tanah 20 are dengan luas bangunan 32 x 4 m². Batas wilayah yaitu disebelah utara yaitu SMP N 2 Kerambitan, disebelah timur yaitu Sekolah Luar Biasa, disebelah barat yaitu perumahan masyarakat dan disebelah selatan yaitu perumahan masyarakat.

Jumlah anak yang tinggal di panti yaitu sebanyak 35 orang yang berumur 10 – 29 tahun, dan sebanyak 21 orang berjenis kelamin laki – laki dan 14 orang berjenis kelamin perempuan. Jenis kecacatan yang terdapat di panti sosial adalah tuna grahita sedang dan tuna wicara. Jumlah tenaga kerja di panti sosial ada 7 orang dimana diantaranya ketua panti, sekretaris, bendahara, pengasuh putri, pengasuh putra dan juru masak.

Panti Sosial Kemala Bhayangkari Tabanan memiliki fasilitas yaitu ruangan asrama putri dengan kapasitas 40 orang dilengkapi dengan 3 ruang kamar mandi dan 3 ruang wc, serta ruangan asrama putra dengan kapasitas 40 orang dilengkapi dengan kamar mandi 3 dan wc 3, Ruang pengasuh putri dengan kapasitas 1 orang dan ruang pengasuh putra dengan kapasitas 1 orang, ruangan administrasi dan ruangan kepala panti.

Sistem penyelenggaraan makanan di panti sosial Kemala Bhayangkari Tabanan terdiri dari menu makan pagi, makan siang, snack siang dan makan malam. Siklus menu tidak diadakan tetapi menu didasarkan atas permintaan anak panti. Porsi makan anak disediakan dalam porsi yang sama untuk setiap individu. Biaya di panti sosial berasal dari yayasan, Departemen Sosial dan Kapolda. Pembelian bahan makanan dibeli di pasar, untuk bahan makanan basah dibeli 3 atau 4 hari sekali, dalam sehari menghabiskan biaya 280.000 rupiah dan untuk bahan makanan kering dibeli seminggu sekali seperti bumbu – bumbu, untuk beras dan minyak berasal dari sumbangan. Pengolahan makanan dalam sehari memasak beras sebanyak 10 kg, untuk lauk pagi 12 – 15 butir telur dalam sekali makan, untuk lauk hewani siang dan malam 4 kg daging ayam dalam sekali makan, untuk lauk nabati pagi, siang dan malam 5 papan tempe dalam sekali makan. Makanan diolah oleh satu orang pengolah. Makanan ini tidak hanya dikonsumsi oleh anak panti tetapi juga oleh pegawai yang ada di panti sosial. Pengelolaan di panti dibuat sendiri di panti sosial atau swakelola. Distribusi makanan yaitu dengan sistem desentralisasi karena disajikan di ruangan berbeda.

2. Karakteristik Sampel

a. Jenis Kelamin

Karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin dari 35 sampel diperoleh sebanyak 21 sampel (60%) yang berjenis kelamin laki – laki dan sebanyak 14 sampel (40 %) yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4
Sebaran Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

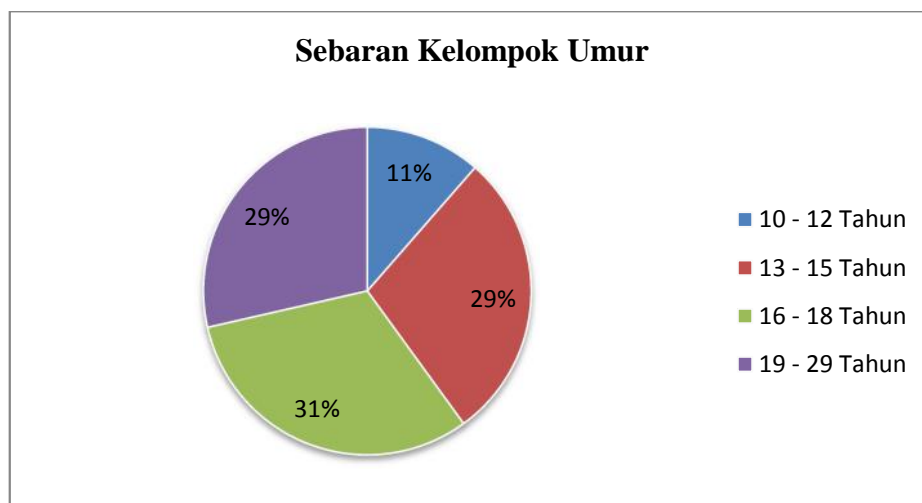
No	Jenis Kelamin	Hasil Pengamatan	
		f	%
1	Laki - laki	21	60,00
2	Perempuan	14	40,00
	Jumlah	35	100,00

b. Agama

Karakteristik sampel berdasarkan agama dari 35 sampel diperoleh sebanyak 34 sampel (97%) yang beragama hindu dan sebanyak 1 sampel (3 %) yang beragama islam.

c. Umur

Karakteristik sampel berdasarkan kelompok umur dari 35 sampel diperoleh sebanyak 4 sampel (11 %) dengan umur 10 – 12 tahun, sebanyak 10 sampel (29%) dengan umur 13 – 15 tahun, sebanyak 11 sampel (31 %) dengan umur 16 – 18 tahun, dan sebanyak 10 sampel (29%) dengan umur 19 – 29 tahun.



Gambar 2
Sebaran Sampel Berdasarkan Umur

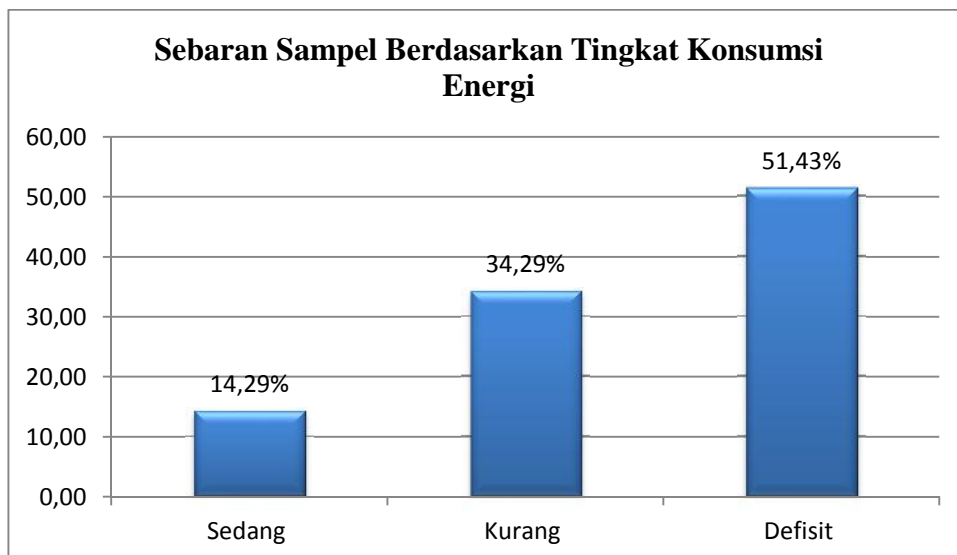
d. Jenis Kecacatan

Karakteristik sampel berdasarkan jenis kecacatan dari 35 sampel diperoleh sebanyak 33 sampel (94%) dengan jenis kecacatan tuna grahita sedang dan sebanyak 2 sampel (6%) dengan jenis kecacatan tuna rungu wicara.

3. Tingkat Konsumsi Zat Gizi

a. Tingkat Konsumsi Energi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 sampel diperoleh hasil, tingkat konsumsi energi dengan kategori sedang sebanyak 5 sampel (14,29%) , tingkat konsumsi energi dengan kategori kurang sebanyak 12 sampel (34,29 %) dan tingkat konsumsi energi dengan kategori defisit sebanyak 18 sampel (51,43 %), dengan rata – rata konsumsi energi yaitu 1688,63 kkal, dengan konsumsi energi tertinggi 1814,43 kkal dan konsumsi energi terendah yaitu 1636,23 kkal. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3
Sebaran Sampel Berdasarkan Tingkat Konsumsi Energi

b. Tingkat Konsumsi Protein

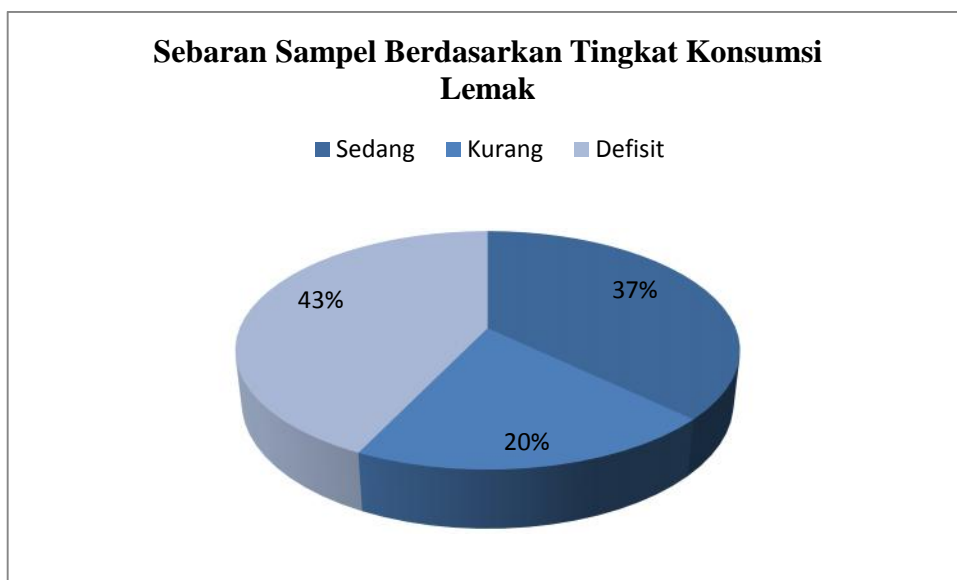
Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 sampel diperoleh hasil, tingkat konsumsi protein dengan kategori baik sebanyak 8 sampel (22,86 %), tingkat konsumsi protein dengan kategori sedang sebanyak 23 sampel (65,71%), dan tingkat konsumsi protein dengan kategori kurang sebanyak 4 sampel (11,43 %), dengan rata – rata konsumsi protein yaitu 57,65 gram, dengan konsumsi protein tertinggi 60,13 gram dan konsumsi protein terendah yaitu 56,77 gram. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Sebaran Sampel Berdasarkan Tingkat Konsumsi Protein

Tingkat Konsumsi Protein	n	%
Baik	8	22,86
Sedang	23	65,71
Kurang	4	11,43
Jumlah	35	100,00

c. Tingkat Konsumsi Lemak

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 sampel diperoleh hasil, tingkat konsumsi lemak dengan kategori sedang sebanyak 13 sampel (37,14 %), tingkat konsumsi lemak dengan kategori kurang sebanyak 7 sampel (20%) dan tingkat konsumsi lemak dengan kategori defisit sebanyak 15 sampel (42,86 %) dengan rata – rata konsumsi lemak yaitu 58,58 gram, dengan konsumsi lemak tertinggi 61,68 gram dan konsumsi lemak terendah yaitu 57,62 gram. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4
Sebaran Sampel Berdasarkan Tingkat Konsumsi Lemak

d. Tingkat Konsumsi Karbohidrat

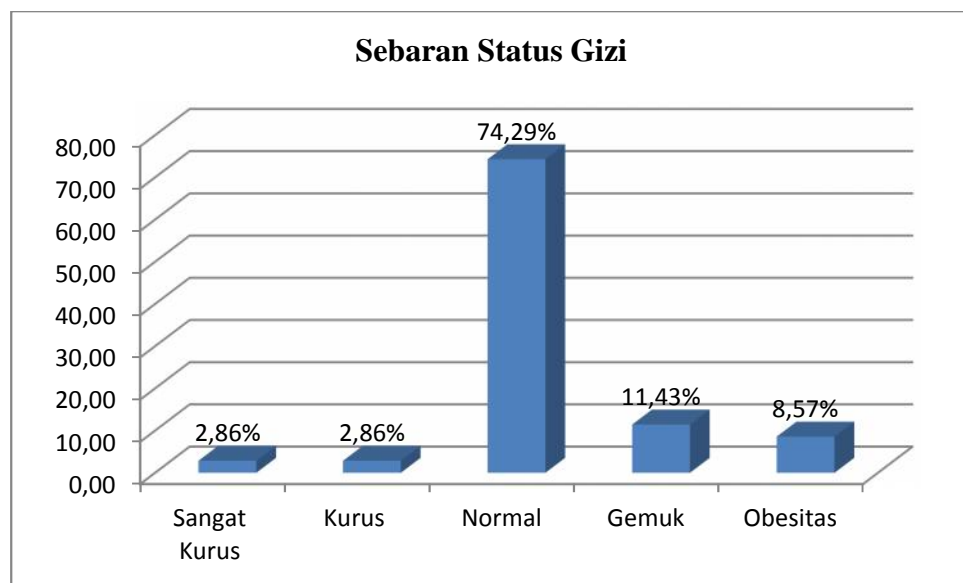
Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 sampel diperoleh hasil, tingkat konsumsi karbohidrat dengan kategori sedang sebanyak 8 sampel (22,86 %), tingkat konsumsi karbohidrat dengan kategori kurang sebanyak 11 sampel (31,43 %), dan tingkat konsumsi karbohidrat dengan kategori defisit sebanyak 16 sampel (45,71%), dan rata – rata konsumsi karbohidrat yaitu 234,42 gram, dengan konsumsi karbohidrat tertinggi 262,89 gram dan konsumsi karbohidrat terendah yaitu 223,70 gram. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Sebaran Sampel Berdasarkan Tingkat Konsumsi Karbohidrat

Tingkat Konsumsi Karbohidrat	n	%
Sedang	8	22,86
Kurang	11	31,43
Defisit	16	45,71
Jumlah	35	100,00

4. Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 sampel diperoleh hasil, dimana sebanyak 1 sampel (2,86 %) yang berstatus gizi sangat kurus, sebanyak 1 sampel (2,86%) yang berstatus gizi kurus, sebanyak 26 sampel (74,29 %) yang berstatus gizi normal, sebanyak 4 sampel (11,43 %) yang berstatus gizi gemuk dan sebanyak 3 sampel (8,57 %) berstatus gizi obesitas. Selengkapnya lihat pada grafik 2.



Gambar 5
Sebaran Sampel Menurut Status Gizi Berdasarkan IMT/U

5. Gambaran Tingkat Konsumsi Zat Gizi Makro dan Status Gizi

a. Gambaran Tingkat Konsumsi Energi dan Status Gizi

Gambaran tingkat konsumsi energi dan status gizi diperoleh, sampel dengan tingkat konsumsi energi defisit sebanyak 18 sampel, dengan status gizi sangat kurus sebanyak 1 sampel (5,56%), status gizi kurus sebanyak 1 sampel (5,56%), status gizi normal sebanyak 14 sampel (77,78 %), status gizi gemuk sebanyak 1 sampel (5,56 %), status gizi obesitas sebanyak 1 sampel (5,56%) dan

tingkat konsumsi energi kurang sebanyak 12 sampel, dengan status gizi normal sebanyak 9 sampel (75%), status gizi gemuk sebanyak 2 sampel (16,67%) dan status gizi obesitas sebanyak 1 (8,33%). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Gambaran Keterkaitan Tingkat Konsumsi Energi
Berdasarkan Status Gizi

Tingkat Konsumsi Energi	Status gizi										Total	
	Sangat Kurus		Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Defisit	1	5,56	1	5,56	14	77,78	1	5,56	1	5,56	18	100,00
Kurang	0	0,00	0	0,00	9	75,00	2	16,67	1	8,33	12	100,00
Sedang	0	0,00	0	0,00	3	60,00	1	20,00	1	20,00	5	100,00
Jumlah	1		1		26		4		3		35	

b. Gambaran Tingkat Konsumsi Protein dan Status Gizi

Gambaran tingkat konsumsi protein dan status gizi diperoleh sampel dengan tingkat konsumsi protein kurang sebanyak 4 sampel, dengan status gizi normal diperoleh hasil sebanyak 4 sampel (100%), dan tingkat konsumsi protein sedang sebanyak 23 sampel, dengan status gizi sangat kurus sebanyak 1 sampel (4,35%), status gizi kurus sebanyak 1 sampel (4,35%), status gizi normal sebanyak 17 sampel (73,91%), status gizi gemuk dengan 3 sampel (13,04%), dan status gizi obesitas sebanyak 1 sampel (4,35%). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Gambaran Keterkaitan Tingkat Konsumsi Protein
Berdasarkan Status Gizi

Tingkat Konsumsi Protein	Status gizi										Total	
	Sangat Kurus		Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurang	0	0,00	0	0,00	4	100,00	0	0,00	0	0,00	4	100,00
Sedang	1	4,35	1	4,35	17	73,91	3	13,04	1	4,35	23	100,00
Baik	0	0,00	0	0,00	5	62,5	1	12,50	2	25,00	8	100,00
Jumlah	1		1		26		4		3		35	

c. Gambaran Tingkat Konsumsi Lemak dan Status Gizi

Gambaran tingkat konsumsi lemak dan status gizi diperoleh sampel dengan tingkat konsumsi lemak defisit sebanyak 15 sampel, dengan status gizi sangat kurus diperoleh hasil sebanyak 1 sampel (6,67 %), status gizi normal sebanyak 12 sampel (80 %), status gizi gemuk sebanyak 1 sampel (6,67 %), dan status gizi obesitas sebanyak 1 sampel (6,67 %) . Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Gambaran Keterkaitan Tingkat Konsumsi Lemak
Berdasarkan Status Gizi

Tingkat Konsumsi Lemak	Status gizi										Total	
	Sangat Kurus		Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Defisit	1	6,67	0	0,00	12	80,00	1	6,67	1	6,67	15	100,00
Kurang	0	0,00	1	14,29	5	71,43	1	14,29	0	0,00	7	100,00
Sedang	0	0,00	0	0,00	9	69,23	2	15,38	2	15,38	13	100,00
Jumlah	1		1		26		4		3		35	

d. Gambaran Tingkat Konsumsi Karbohidrat dan Status Gizi

Gambaran tingkat konsumsi karbohidrat dan status gizi diperoleh sampel dengan tingkat konsumsi karbohidrat defisit sebanyak 16 sampel, dengan status gizi sangat kurus sebanyak 1 sampel (6,25%), status gizi kurus sebanyak 1 sampel (6,25%), status gizi normal sebanyak 12 sampel (75 %) ,status gizi gemuk sebanyak 1 sampel (6,25 %), dan status gizi obesitas sebanyak 1 sampel (6,25%). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Gambaran Keterkaitan Tingkat Konsumsi Karbohidrat Berdasarkan Status Gizi

Tingkat Konsumsi Karbohidrat	Status gizi										Total	
	Sangat Kurus		Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Defisit	1	6,25	1	6,25	12	75,00	1	6,25	1	6,25	16	100,00
Kurang	0	0,00	0	0,00	9	81,82	1	9,09	1	9,09	11	100,00
Sedang	0	0,00	0	0,00	5	62,50	2	25,00	1	12,50	8	100,00
Jumlah	1		1		26		4		3		35	

B. Pembahasan

Sistem penyelenggaraan makanan di panti sosial Kemala Bhayangkari Tabanan terdiri dari menu makan pagi, makan siang, snack siang dan makan malam. Siklus menu tidak diadakan tetapi menu didasarkan atas permintaan anak panti. Porsi makan anak disediakan dalam porsi yang sama untuk setiap individu. Biaya di panti sosial berasal dari yayasan, Departemen Sosial dan Kapolda. Pembelian bahan makanan dibeli di pasar, untuk bahan makanan basah dibeli 3 atau 4 hari sekali, dalam sehari menghabiskan biaya 280. 000 rupiah dan untuk bahan makanan kering dibeli seminggu sekali seperti bumbu – bumbu, untuk

beras dan minyak berasal dari sumbangan. Makanan diolah oleh satu orang pengolah. Makanan ini tidak hanya dikonsumsi oleh anak panti tetapi juga oleh pegawai yang ada di panti sosial. Pengelolaan di panti dibuat sendiri di panti sosial yaitu swakelola. Distribusi makanan yaitu dengan sistem desentralisasi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penghuni di Panti Sosial Kemala Bhayangkari Tabanan, diketahui bahwa sampel penelitian lebih banyak yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 21 sampel (60%). Berdasarkan agama diketahui bahwa lebih banyak yang beragama Hindu sebanyak 34 sampel (97 %), berdasarkan kategori umur sampel yang terbanyak adalah pada kategori 16 – 18 tahun (31 %), dan berdasarkan jenis kecacatan diketahui bahwa lebih banyak dengan jenis kecacatan tuna grahita sedang atau keterbelakangan mental sebanyak 33 sampel (94 %).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat konsumsi energi dengan kategori defisit 51,43 %. Hal tersebut disebabkan asupan konsumsi energi kurang dari yang dibutuhkan oleh tubuh dan kurangnya variasi makanan, hal ini yang dapat menyebabkan tingkat konsumsi energi tidak sesuai dengan kecukupan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat konsumsi protein dengan kategori sedang 65,71%. Kebutuhan konsumsi protein pada usia remaja mengalami kenaikan sejalan dengan proses pertumbuhan yang pesat, maka konsumsi protein harus sesuai dengan kecukupan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat konsumsi lemak dengan kategori defisit 42,86 %. Hal ini tidak hanya dikarenakan asupan yang kurang, tetapi dapat disebabkan biaya yang kurang dan jumlah penghuni dalam jumlah

besar karena tinggal dipanti sosial, sehingga kecukupan tidak dapat terpenuhi. (Suhardjo, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat konsumsi karbohidrat dengan kategori defisit 45,71%. Hal ini dapat dikarenakan konsumsi karbohidrat yang kurang bervariasi dan jumlah porsi sedikit akan berpengaruh terhadap asupan. (Kartasapoetra, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sampel yang berstatus gizi normal 74,29 % , yang berstatus gizi gemuk 11,43% dan yang berstatus gizi obesitas 8,57%. Tingkat keadaan gizi normal tercapai bila kebutuhan zat gizi optimal terpenuhi. Tingkat gizi seseorang dalam suatu masa bukan saja ditentukan oleh konsumsi zat gizi pada masa lampau, bahkan jauh sebelum masa itu (Budiyanto, 2002).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran sampel berdasarkan tingkat konsumsi energi dan status gizi diperoleh tingkat konsumsi energi defisit sebanyak 18 sampel, dengan status gizi normal sebanyak 14 sampel (77,78 %), status gizi gemuk sebanyak 1 sampel (5,56 %), status gizi obesitas sebanyak 1 sampel (5,56%). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Permatasari tahun 2018 tentang hubungan antara kecukupan energi dan protein dengan status gizi pada anak di panti asuhan keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta dimana diketahui responden yang memiliki kecukupan energi kurang dengan status gizi normal sebanyak 4 (80%) dan responden memiliki kecukupan energi sedang dengan status gizi normal dan 1 (2,9 %) responden memiliki kecukupan energi sedang dengan status gizi gemuk. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh terhadap status gizi. Tingkat konsumsi

energi defisit namun status gizi normal, hal tersebut dapat dikarenakan status gizi tidak menggambarkan tingkat konsumsi saat ini. Status gizi adalah hasil akhir dari konsumsi masa lalu bisa saja tingkat konsumsi pada masa lalu tercukupi tetapi pada saat penelitian porsi makannya kurang maka tingkat konsumsinya kurang. Tingkat konsumsi kurang dan status gizi obesitas hal tersebut tidak sesuai dengan teori konsumsi energi yang melebihi kecukupan dapat mengakibatkan kenaikan berat badan dan apabila terus berlanjut maka akan beresiko gizi kurang (Soekirman, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran sampel berdasarkan tingkat konsumsi protein dan status gizi diketahui tingkat konsumsi protein sedang sebanyak 23 sampel, dengan status gizi normal sebanyak 17 sampel (73,91%), status gizi gemuk dengan 3 sampel (13,04%), dan status gizi obesitas sebanyak 1 sampel (4,35%). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Permatasari tahun 2018 tentang hubungan antara kecukupan energi dan protein dengan status gizi pada anak di panti asuhan keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta dimana diketahui responden yang memiliki kecukupan protein kurang dengan status gizi normal sebanyak 2 (66,7%). Terdapat 28 responden (96,6%) memiliki kecukupan protein sedang dengan status gizi normal dan 1 responden (3,4%) memiliki kecukupan protein sedang dengan status gizi gemuk. Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan protein utamanya berasal dari lauk, baik lauk hewani maupun nabati yang telah diporsikan oleh ibu dapur, namun karena tidak terdapat standar porsi maka besar kemungkinan lauk yang disediakan belum mencukupi kebutuhan responden sehingga tingkat kecukupan protein masih dalam kategori sedang. Protein merupakan zat gizi yang penting dalam kehidupan dan

merupakan bagian dari semua sel hidup. Apabila tubuh kekurangan protein maka tubuh akan memecah protein yang ada dalam otot, jika hal tersebut terus menerus terjadi maka akan menyebabkan penyusutan otot dan mempengaruhi status gizi seseorang menjadi kurus (John, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran sampel berdasarkan tingkat konsumsi lemak dan status gizi diketahui tingkat konsumsi lemak kurang sebanyak 15 sampel, dengan status gizi normal sebanyak 12 sampel (80 %), status gizi gemuk sebanyak 1 sampel (6,67 %), dan status gizi obesitas sebanyak 1 sampel (6,67 %). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Arifiyanti tahun 2016 tentang hubungan asupan energi dan lemak dengan status gizi pada remaja putri di pondok pesantren ta'mirul islam surakarta dimana diketahui tingkat asupan lemak yang termasuk kedalam kategori status gizi normal dengan asupan lemak kurang sebanyak 90,9%. Asupan lemak yang kurang disebabkan karena jumlah porsi dan frekuensi makan responden yang kurang sehingga belum mampu mencukupi kebutuhan lemak responden. Hal ini juga dapat disebabkan karena responden hanya mengkonsumsi bahan makanan yang mengandung lemak sedikit, seperti sayuran yang ditumis dan porsi makanan yang tidak sesuai kebutuhan. Menurut Sediaoetama (2010) zat gizi yang didapatkan melalui konsumsi makan harus sesuai dan cukup bagi tubuh untuk melakukan segala aktivitas, terutama bagi seseorang yang berada pada masa pertumbuhan seperti masa remaja. Tingkat konsumsi asupan makan lebih banyak ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Kualitas suatu makanan dapat menggambarkan adanya zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh yang terdapat dalam bahan makanan,

begitu pula kuantitas makanan yang juga menggambarkan adanya zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran sampel berdasarkan tingkat konsumsi karbohidrat dan status gizi diketahui tingkat konsumsi karbohidrat defisit sebanyak 16 sampel, dengan status gizi normal sebanyak 12 sampel (75 %), status gizi gemuk sebanyak 1 sampel (6,25 %), dan status gizi obesitas sebanyak 1 sampel (6,25%). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Utari tahun 2016 tentang gambaran status gizi dan asupan zat gizi pada siswa sekolah dasar kecamatan sungai sembilan kota dumai dimana diketahui anak dengan status gizi normal mendapatkan asupan karbohidrat kurang sebanyak 50,6%, anak dengan status gizi gemuk mendapatkan asupan karbohidrat kurang sebanyak 57,9%, dan anak dengan status gizi sangat gemuk mendapatkan asupan karbohidrat kurang sebanyak 66,7%. Karbohidrat merupakan komponen terbesar penyusun sumber energi yaitu 50- 60%. Apabila asupan karbohidrat kurang akan menyebabkan berkurangnya asupan energi sehingga akan mengakibatkan gangguan pada status gizi anak, menyebabkan tubuh lesu, lemah, tidak bertenaga dan terganggunya tumbuh kembang anak (Hasan R, Alatas H, 2011). Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan karbohidrat lebih dipengaruhi oleh porsi makanan pokok yang telah diporsikan oleh ibu dapur, namun karena tidak terdapat standar porsi maka besar kemungkinan makanan yang disediakan belum mencukupi kebutuhan responden sehingga tingkat kecukupan karbohidrat masih dalam kategori kurang. Faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu pada saat jam istirahat disekolah ada responden yang tidak jajan mengingat uang jajan responden yang bervariasi.